



## **Pengaruh Kecukupan Modal, *Total Asset Turnover*, Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Return On Asset* Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening**

**Andini Nurwulandari<sup>1</sup> Dhea Putri Filia<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Nasional Sekolah Pascasarjana

<sup>1</sup>andinmanajemen@gmail.com,

### **Abstract**

*To make sound financial choices, it is not enough just to look at the company's return on assets; we also need to consider relevant social data. A company's dedication to social responsibility can increase profitability in a number of ways, including increased sales, market credibility, investors in capital markets, and value to owner welfare. Based on this, the aim of this research is to study how CSR affects metrics such as ROA, TAA, and the number of ICs. Nineteen Indonesia Stock Exchange commercial banks were chosen as the sample for this research. SmartPLS 3.28 is utilized to do a descriptive analysis. This study indicated that CSR in Indonesian commercial banks is affected favorably and substantially by three factors: 1) capital sufficiency, 2) asset turnover management, and 3) the proportion of independent commissioners. Commercial banks in Indonesia must maintain a healthy rate of return on assets.*

**Keyword: Capital Adequacy; Total Asset Turnover; Board Proportion Independent Commissioner; Corporate Social Responsibility and Return On Asset**

### **Abstrak**

Untuk membuat pilihan keuangan yang sehat, tidak cukup hanya melihat laba atas aset perusahaan, hal lain juga perlu mempertimbangkan data sosial yang relevan. Dedikasi perusahaan untuk tanggung jawab sosial dapat meningkatkan profitabilitas dalam beberapa cara, termasuk peningkatan penjualan, kredibilitas pasar, investor di pasar modal, dan nilai untuk kesejahteraan pemilik. Berdasarkan hal tersebut adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana CSR mempengaruhi metrik seperti ROA, TAA, dan jumlah IC. Sembilan belas bank umum Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini. *SmartPLS* 3.28 digunakan untuk melakukan analisis deskriptif. Studi ini menunjukkan bahwa CSR di bank umum Indonesia dipengaruhi secara positif dan substansial oleh tiga faktor: 1) kecukupan modal, 2) manajemen perputaran aset, dan 3) proporsi komisaris independen. Bank umum di Indonesia harus menjaga tingkat pengembalian aset yang sehat.

**Kata Kunci: Kecukupan Modal; Total Asset Turnover; Proporsi Dewan; Komisaris Independen; Corporate Social Responsibility**

### **Pendahuluan**

Terkadang, sektor perbankan Indonesia mengalami ekspansi yang cepat. Sektor keuangan mendukung perekonomian secara keseluruhan (Wibowo & Syaichu, 2013). Setiap masalah atau kegagalan di bank akan menimbulkan kegelisahan yang meluas karena posisi sentral bank dalam sistem keuangan sebagai perantara antara orang yang memiliki uang dan orang lain yang membutuhkannya. Mayoritas individu sekarang

menempatkan sumber daya keuangan di bank (Akbar, 2013). Untuk alasan ini, bank memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat umum. Mengingat bank merupakan entitas yang menerima uang masyarakat, maka operasionalnya harus dijaga agar tetap sehat dan berkelanjutan. Keyakinan pelanggan pada bank sangat penting bagi keberhasilan lembaga keuangan mana pun (Sukarno & Syaichu, 2006).

Kepercayaan masyarakat terhadap bank dan operasional bank bergantung pada kesehatan keuangan bank yang berkelanjutan. Kelangsungan hidup bank dalam jangka panjang secara langsung berkaitan dengan kondisi kesehatannya saat ini. Ketika individu memiliki kepercayaan pada bank, cenderung menggunakannya untuk melakukan investasi demi kemajuan orang lain atau mengambil pinjaman untuk meringankan kesulitan keuangan (Majidi, 2017). Salah satu indikator kesehatan bank secara keseluruhan adalah profitabilitasnya. Untuk mengevaluasi keberhasilan bank, keuntungan adalah metrik terbaik untuk digunakan. Yang dimaksud dengan kinerja bank adalah laporan kesehatan keuangan bank dalam jangka waktu tertentu. Pengembalian aset digunakan sebagai metrik kinerja karena paling langsung dapat diterapkan pada situasi yang sedang diselidiki. Rasio pendapatan perusahaan terhadap total asetnya disebut pengembalian aset, dan ini adalah metrik yang berguna untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Pengembalian aset menunjukkan pemanfaatan aset yang lebih baik dan tingkat keuntungan untuk lebih tinggi bagi bank (Wibowo & Syaichu, 2013).

Berikut statistik pengembalian aset Otoritas Jasa Keuangan selama lima tahun terakhir, tahun 2014–2018:

Tabel 1. *Return On Asset* Pada Bank Umum Tahun 2017-2021 (%)

	<b>Tahun</b>	<b>ROA</b>
Bank Umum	2017	2,45
	2018	2,55
	2019	2,47
	2020	1,59
	2021	1,93

(Sumber: Statistik Perbankan, OJK)

Kuantitas pendanaan bank mempengaruhi tingkat ROA untuk setiap periode. Seperti terlihat pada tabel 1, ROA bank umum periode 2017-2021 telah berada di atas nilai minimum yang dipersyaratkan sebesar 1,5 persen yang ditetapkan Bank Indonesia. Bank umum memiliki pengembalian aset sebesar 2,45 persen pada tahun 2017. Pengembalian ekuitas bank umum anjlok drastis pada tahun 2020. Hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari di Indonesia diubah oleh epidemi virus corona yang sedang berlangsung, dari politik hingga budaya hingga ekonomi. Ketidakpastian tentang berapa lama epidemi akan berlangsung telah mendorong pemerintah untuk memberlakukan pembatasan sosial yang telah merugikan sejumlah industri. Mengingat epidemi yang sedang berlangsung dan kurangnya kejelasan tentang kapan pembangunan ekonomi akan dimulai kembali, banyak investor telah mengambil tindakan pencegahan.

Misi utama Bank Indonesia adalah menstabilkan mata uang negara dengan merumuskan kebijakan yang memperhatikan realitas sektor perbankan dan keuangan. Pelaksanaan strategi keuangan dapat dipandu oleh metode ini. Hal ini dilakukan agar iman klien tidak goyah dan kejadiannya tidak menyebar ke jaringan yang ada. Krisis keuangan internasional telah memiliki pengaruh besar pada bagaimana bisnis dilakukan di sektor keuangan (Sinaga *et al.*, 2016). Akibat meluasnya dampak epidemi Covid-19, semua layanan perbankan tersebut terganggu. Karena itu, laba bank terpuak, dan manajemen harus melihat lagi kemajuan lembaga itu.

Terjadi penurunan signifikan sebesar 1,59 persen pada tahun 2020, diikuti oleh kenaikan sebesar 1,93 persen pada tahun berikutnya. Sejak bank menaikkan penyisihan kerugian penurunan nilai, ROA turun, menurut Deputy Komisioner Pengawas Perbankan OJK Irawan Lubis (CKPN).

Salah satu alasan penurunan pendapatan bank adalah karena resesi ekonomi domestik telah menyebabkan penurunan ekspansi pinjaman. Karena Bank Indonesia menempatkan nilai yang lebih tinggi pada profitabilitas mengingat bahwa dana tabungan masyarakat merupakan bagian terbesar dari aset bank, pengembalian aset adalah ukuran profitabilitas yang lebih berguna daripada pengembalian ekuitas (Julaeha, 2017). Jika dilihat berdasarkan data di atas bahwa bank umum memiliki fluktuasi tahunan dalam kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang tersedia (total aset), dengan pengembalian aset yang cukup besar akan menunjukkan bisnis yang lebih sukses.

Untuk membuat pilihan keuangan yang sehat, tidak cukup hanya melihat laba atas aset perusahaan, hal lain juga perlu mempertimbangkan data sosial yang relevan. Dedikasi perusahaan untuk tanggung jawab sosial dapat meningkatkan profitabilitas dalam beberapa cara, termasuk peningkatan penjualan, kredibilitas pasar, investor di pasar modal, dan nilai untuk kesejahteraan pemilik (Hadi, 2011). Dalam mengatur keuangan merupakan manfaat lain dari inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan seperti beralih ke sumber energi terbarukan atau beralih ke bahan yang dapat didaur ulang. Orang-orang akan lebih tertarik, dan mungkin membeli, barang-barang kami jika didasarkan pada premis bahwa melakukan bagian untuk memperbaiki dunia dengan cara tertentu. Sebuah perusahaan mungkin bertujuan untuk mempertahankan hubungan positif dengan yang memiliki kepentingan dalam keberhasilannya dengan mengadopsi praktik CSR. Dalam penelitian Mega Karunia Rosdwanti (2014) CSR memiliki dampak besar pada pengembalian investasi bisnis. Berbeda dengan hasil temuan studi dari Marissa Yaparto (2013) menunjukkan CSR tidak berdampak nyata terhadap ROA.

Upaya pemerintah untuk mendorong hukum yang berkaitan dengan properti, real estat, serta pendirian struktur yang mulai berlaku pada tahun 2017 tidak berdampak nyata bagi perkembangan industri ini. Perusahaan yang bergerak berkaitan dengan properti, real estat, serta pendirian struktur mungkin menghadapi kebangkrutan jika tren ini berlanjut tanpa penyesuaian besar. Kepailitan perusahaan dapat ditunjukkan dan diukur melalui akun keuangan. Bisnis di industri real estate, konstruksi, dan manajemen properti kini harus bersaing satu sama lain. Persaingan industri yang lebih intens berarti biaya operasional yang lebih tinggi, yang memakan keuntungan perusahaan. Jika perusahaan kehilangan pasar dan karenanya persaingan, maka akan mengalami kerugian dan berada dalam posisi keuangan yang sulit. (Widarjo dan Setiawan, 2009)

Selain CSR, tata kelola perusahaan, yang kuat merupakan faktor dalam ROI. Agensi adalah hubungan hukum antara manajemen (agen) dan klien (investasi) (prinsipal). Ketika ada konflik kepentingan antara pemilik dan agen, pemilik mengeluarkan biaya tambahan yang dikenal sebagai biaya keagenan karena agen tidak selalu beroperasi untuk kepentingan terbaik pemilik (Jensen dan Mekling 1976 dalam Warso no dkk 2009). Memberikan jaminan kepada pemegang saham bahwa modal dibelanjakan dengan hati-hati sangat penting untuk tata kelola perusahaan yang sukses. Ini termasuk mengurangi risiko penggelapan dan menghindari investasi dalam proyek-proyek yang tidak mungkin memberikan keuntungan. Dalam penelitian ini, kehadiran komisaris independen dalam jumlah besar sering disebut-sebut sebagai bukti tanggung jawab manajemen dalam. Kinerja dapat dipengaruhi oleh komisaris independen yang menengahi pengawasan manajerial dan memberikan nasihat kepada eselon perusahaan yang lebih tinggi (Syafiqurrahman *et al.*, 2014).

Seorang komisaris independen diharapkan dapat mengawasi perusahaan secara objektif dan independen, memastikan operasional perusahaan dikelola secara bersih dan sehat untuk membantu kinerja perusahaan, yang selanjutnya memperkuat kasus bahwa komisaris independen memiliki efek positif pada kinerja bank (Lastanti, 2004). Meneliti korelasi antara tata kelola perusahaan yang kuat dan kesuksesan finansial, secara khusus menyoroti perlunya memiliki komisaris yang tidak memihak. Penelitian Brayen Prastika Dwi Putra (2015) menyatakan bahwa pengembalian aset terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah komisaris independen. Namun hal ini tidak sejalan dengan temuan Abdul Azis (2017) yaitu jumlah komisaris independen tidak ada pengaruh dengan ROA perusahaan.

Kuantitas permodalan merupakan salah satu indikator kesehatan suatu lembaga keuangan. Sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank berhubungan langsung dengan besar kecilnya permodalan bank (Silalahi, 2020). Nasabah akan lebih percaya kepada bank jika memiliki rasio modal yang tinggi karena keamanan yang diberikannya (Werdaningtyas, 2002). Rasio total modal bank terhadap total aset tertimbang menurut risikonya merupakan kecukupan modal. Dimana bank memiliki modal jika rasio kecukupan modalnya lebih tinggi dari satu. Dalam berbagai pengaturan, para ahli telah meneliti bagaimana rasio kecukupan modal mempengaruhi pengembalian aset. Penelitian Muh. Sabir (2021) menyatakan jika Rasio CA memiliki pengaruh signifikan dengan ROE. Hasil temuan yang dilakukan oleh Dianul (2013) tidak menemukan korelasi antara CAR dan ROA, oleh karena itu temuan kami bertentangan dengan itu.

Maka perputaran manajemen aset dapat mempengaruhi pengembalian aset perusahaan. Perputaran manajemen dalam aset adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa produktif bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Untuk menguji seberapa efisien bank menggunakan aset, rasio perputaran aset total dihitung untuk penelitian ini. Rasio perputaran aset total menunjukkan seberapa efisien bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan uang tunai (Sawir, 2005). Beberapa penelitian telah melihat bagaimana tingkat perputaran aset yang berbeda mempengaruhi ROA. Dalam temuan Barus & Leliani (2013), Dani pranata (2014) menemukan bahwa tingkat perputaran total aset berdampak signifikan dengan ROA. Temuan bertolak belakang dengan penelitian Agil & Lukman (2013) yang menemukan bahwa perputaran total aset tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pengembalian investasi. Temuan Andrew Kesuma (2016) yaitu ketika kesuksesan finansial dijadikan sebagai proxy, CSR tidak dapat mencegah bisnis mengalami kesulitan keuangan. Dalam temuan Arjola Mecaj, Maria Isabel dan Gonzalez Bravo (2014) menemukan perusahaan sedang merasakan kesulitan keuangan serta tidak bergantung pada CSR pada tahun berikutnya, yang dapat memperburuk masalah ekonomi dan keuangan.

Mengingat hal di atas, penelitian sebelumnya membahas dampak dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian aset. Aspek unik dari temuan ini adalah efek moderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap ROA. Aspek inovatif ditunjukkan oleh penelitian ini adalah harapan bahwa suatu hari nanti akan menjadi acuan bagi perbankan syariah secara keseluruhan dalam menarik dukungan publik dalam bentuk sumbangan pribadi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Riset tersebut mencakup data dari seluruh bank umum yang menjadi anggota BEI antara tahun 2017 hingga 2021. Data sekunder dari laporan tahunan institusi dan laporan keuangan digunakan untuk mendapatkan hasil, disertakan yang tersedia secara online sebelum kesimpulan dari periode penelitian (Desember 2021). Dalam pekerjaan ini, kami

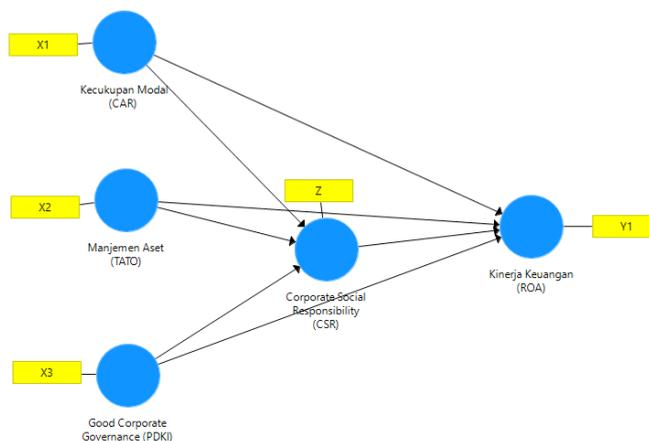
menggunakan teknik sampling acak sistematis. Data dianalisis menggunakan SEM yang dibangun di atas PLS, dan *SmartPLS* yaitu alat pilihan untuk tugas ini.

Statistik deskriptif digunakan untuk analisis kuantitatif data penelitian. BEI mencakup semua bank umum untuk tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini mengandalkan data yang sudah ada di luar sana. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini dilakukan sesuai dengan desain sampel sudah ditentukan. *SmartPLS* digunakan untuk melakukan analisis model persamaan struktural (SEM) dari data menggunakan metodologi Partial Least Squares (PLS). Adapun Hipotesis Penelitian antara lain :

- H1 : Kecukupan Modal mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap *CSR* pada bank umum di Indonesia
- H2 : *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap *CSR* pada bank umum di Indonesia
- H3 : Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap *CSR* pada bank umum di Indonesia
- H4 : Kecukupan Modal mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap *ROA* pada bank umum di Indonesia
- H5 : Manajemen aset turnover mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap *ROA* pada bank umum di Indonesia
- H6 : Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap *ROA* pada bank umum di Indonesia
- H7 : Kecukupan Modal mempunyai pengaruh positif terhadap *ROA* melalui *CSR* pada bank umum di Indonesia
- H8 : Kecukupan Modal mempunyai pengaruh positif terhadap *ROA* melalui *CSR* pada bank umum di Indonesia
- H9 : Kecukupan Modal mempunyai pengaruh positif terhadap *ROA* melalui *CSR* sebagai variabel intervening pada bank umum di Indonesia
- H10 : *CSR* mempunyai pengaruh positif serta signifikan *ROA* pada Bank Umum di Indonesia

### Hasil dan Pembahasan

Kumpulan sepuluh masalah yang dihasilkan mencakup lima variabel konstruk independen (X), satu variabel konstruk intervening (Z), dan satu variabel konstruk dependen (Y). Model struktural dibuat untuk menyederhanakan aliran data pengujian. Berikut model struktural variabel konstruk penelitian :



Gambar 1. Merancang Model Struktural Variabel Konstruk (Sumber: Data diolah, *SmartPLS*)

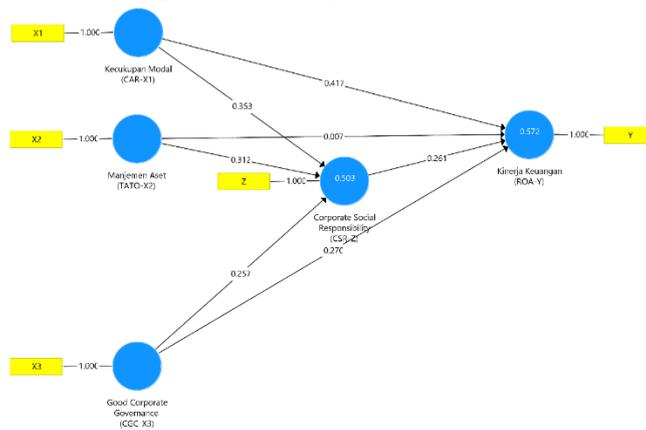
Keterangan :

- X1 : Kecukupan Modal
- X2 : *Total Asset Turnover*
- X3 : *Good Corporate Governance*
- Z : *Corporate Social Responsibility*
- Y : *Return on Asset (ROA)*

### 1. Merancang *Outler Model*

#### a. Uji Validitas dengan *Convergentt Validity*

Karena keandalan komposit sering digunakan untuk mengevaluasi keandalan konstruksi, disarankan agar  $> 0,7$  untuk penyelidikan konfirmasi. Namun, nilai antara 0,6 dan 0,7 masih sesuai untuk penyelidikan eksplorasi (Ghozali & Latan, 2015).



Gambar 2. *Outler Model*  
(Sumber: Data diolah, *SmartPLS*)

Hasil perhitungan indikator berbasis PLS bisa dilihat pada tabel *loading factor* di bawah yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. *Outler Model (Outler Loading)*

Variabel	<i>Outer Loading</i>	<i>Reliability</i>
<i>Corporate Social Responsibility</i>	1.000	<i>Reliable</i>
Proporsi Dewan Komisaris Independen	1.000	<i>Reliable</i>
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	1.000	<i>Reliable</i>
<i>Return On Asset</i>	1.000	<i>Reliable</i>
<i>Total Asset Turnover</i>	1.000	<i>Reliable</i>

(Sumber: *Output SmartPLS 3.28* hasil diolah oleh peneliti)

Pada tabel 2 seluruh nilai korelasi indikator *return on asset* bank terhadap konstruksinya sebesar 1,000. *Validitas konvergen* telah tercapai antara konsep dan variabel, yang diukur dengan nilai faktor pemuatan, karena semua nilai ini  $> 0,07$ .

#### b. Uji Validitas dengan *Discriminant Validity*

AVE (*Average Variance Extracted*) dan *Discriminant Validity (DV)* juga harus diverifikasi. Target nilai AVE untuk menilai validitas  $>0,5$  (Wijaya & Kinder, 2020).

Tabel 3. *Cross Loading*

<i>Cross Loadings</i>	<i>Corporate Social</i>	<i>Cross Loadings</i>	<i>Corporate Social</i>	<i>Cross Loadings</i>	<i>Corporate Social</i>
Z					
X3	0.527				
X1	0.531	0.277			
Y	0.628	0.526	0.632		

<i>Cross Loadings</i>	<i>Corporate Social</i>	<i>Cross Loadings</i>	<i>Corporate Social</i>	<i>Cross Loadings</i>	<i>Corporate Social</i>
X2	0.576	0.552	0.344	0.499	

(Sumber data: *Output SmartPLS 3.28* hasil diolah oleh peneliti)

Bisa dilihat dalam tabel 3 yaitu dibandingkan dengan kerangka konseptual lainnya, kerangka kerja ini memiliki nilai korelasi yang lebih kuat dengan indikatornya. Indikator yang disertakan di dalam blok indikator buat mengungguli indikator yang ada di dalam blok lainnya. Ini menjamin bahwa semua variabel dan konstruksi laten sangat diskriminan.

*Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk tertentu bisa dipergunakan sebagai proxy untuk validitas diskriminan konstruk, bersama dengan hubungannya dengan semua komponen model lainnya.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Fornel dan Larcker (1981) dalam Ghozali (2014) lebih dari ukuran komposit, ini menunjukkan penggunaan matriks tersebut untuk menghasilkan skor untuk variabel tersembunyi (c), disarankan agar AVE >0,50.

Tabel 4. Pengukuran Dengan Kriteria *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Validity
<i>Corporate Social Responsibility</i>	1.000	Valid
Proporsi Dewan Komisaris Independen	1.000	Valid
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	1.000	Valid
<i>Return On Asset</i>	1.000	Valid
<i>Total Asset Turnover</i>	1.000	Valid

(Sumber: *Output SmartPLS 3.28* hasil diolah oleh peneliti)

Nilai AVE pasti lebih dari 0,5 seperti terlihat pada tabel 4. Semua nilai AVE untuk variabel laten pada temuan yang > 0,5 membuktikan reliabilitas dan validitasnya.

c. Uji Reabilitas dengan *Composite Reliability* dan Cronbach's Alpha

Tabel 5. Pengukuran Dengan *Composite Reliability* Dan *Cronbach Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Reliability
<i>Corporate Social Responsibility</i>	1.000	1.000	Reliable
Proporsi Dewan Komisaris Independen	1.000	1.000	Reliable
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	1.000	1.000	Reliable
<i>Return On Asset</i>	1.000	1.000	Reliable
<i>Total Asset Turnover</i>	1.000	1.000	Reliable

(Sumber: *Output SmartPLS 3.28* hasil diolah oleh peneliti)

Kredibilitas yang diberikan bisa ditetapkan jika reliabilitas komposit dan *Alfa Cronbach* >0,70. Tabel diatas yaitu jika semua konstruksi mempunyai nilai alfa *Cronbach* dan nilai keandalan komposit yang > 0,70. Ada kepercayaan dalam struktur karena ini.

## 2. Merancang *Inner Model*

Setelah konfirmasi bahwa model ekterior memuaskan, model bagian dalam akan diuji (model struktural). Signifikansi setiap rute ditentukan menggunakan t-statistik setelah R-kuadrat untuk kedua variabel dependen dan nilai koefisien jalur variabel independen digunakan untuk menilai model struktural. Ketika R2 naik, ini menunjukkan bahwa model penelitian yang disarankan adalah prediktor variabel target yang lebih akurat. Nilai

koefisien jalur yang signifikan secara statistik digunakan untuk mendukung hipotesis tertentu. Tujuan model dalam adalah untuk menyelidiki interaksi bagian-bagian penyusun dari indikasi yang diberikan (Wijaya & Kinder, 2020).

a. Analisis Variant ( $R^2$ ) atau Uji Determinasi

Signifikansi memiliki pengaruh variabel laten eksternal terhadap variabel laten endogen dapat disimpulkan dan menghitung nilai *R-Square* (Ghozali, 2014). Menurut Chin (Ghozali, 2014).

Tabel 6. *R-square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Corporate Social Responsibility</i>	0.503	0.486
<i>Return On Asset</i>	0.572	0.553

(Sumber: *Output SmartPLS 3.28* hasil diolah oleh peneliti)

Nilai *R square* terkoreksi bagi setiap persamaan lebih besar dari 30%, seperti terlihat pada tabel 6 diatas. Koefisien korelasi kuadrat sebesar 0,503 menunjukkan bahwa variabel independent (proporsi dewan komisaris independen, kecukupan modal dan *total aset turnover*) mampu menjelaskan variabel mediasi *corporate social responsibility* sebesar 50.30% dan elemen yang tidak termasuk dalam model. Karena nilai r-kuadrat adalah 0,572, variabel independen (proporsi dewan komisaris independen, kecukupan modal dan *total aset turnover*) beserta variabel mediasi *Return on Assets* merupakan variabel dependen, dan CSR mampu menjelaskan 57,20% dari angka tersebut. Segala sesuatu yang lain dapat dijelaskan berdasarkan elemen yang tidak termasuk dalam model.

1) *Stone-Geisser Q-square test (Predictive Relevance)*

$Q^2$  dapat ditentukan dengan bantuan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1-R1^2) (1-R2^2) \dots\dots (1-Rp^2) \dots\dots$$

$$\text{Nilai } Q^2 = 1 - (1-0.503) (1-0.572) = 0.787$$

$$Q^2 = 0,787$$

Jika *Q-square* lebih besar dari 0 (nol), maka model tersebut dapat digunakan untuk prediksi.

2) *Goodness of Fit (gof)*

Ketika nilai *gof* lebih dari 0,38, kami menganggap model tersebut sangat baik. dan di atas 0.25 moderat fit.

$$Gof = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$Gof = \sqrt{0,572 \times 1^2} = \sqrt{0,327184}$$

$$Gof = 0.572,$$

Berdasarkan hasil hitung skor *Goodness of Fit (gof)* cukup besar dan > 0,25, menyatakan jika model tersebut fit serta memiliki nilai observasi yang tinggi.

b. *F square*

Tabel 7. *F square*

<i>F Square</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Return On Asset</i>
<i>Corporate Social Responsibility</i>		0.079
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.091	0.107
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0.218	0.290
<i>Total Asset Turnover</i>	0.128	0.000

(Sumber: Data diolah, *SmartPLS 3.28*)

Menurut tabel 7 di atas, bisa diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1) Y terhadap Z dan  $X_3$  terhadap Y memiliki ukuran efek yang sedang.

- 2) X<sub>2</sub> terhadap Z, X<sub>1</sub> terhadap Z, X<sub>3</sub> terhadap Y dan X<sub>1</sub> terhadap Y memiliki ukuran efek yang besar.  
 3) X<sub>2</sub> terhadap Y memiliki ukuran yang kecil.  
 c. VIF

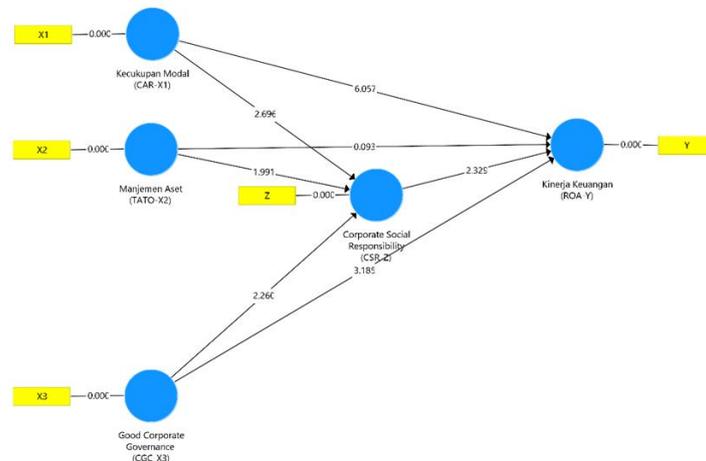
Tabel 8. VIF

VIF	
X1	1.000
X2	1.000
X3	1.000
Y1	1.000
Z	1.000

(Sumber: Data diolah, *SmartPLS* 3.28)

Tidak ada masalah multikolinieritas berdasarkan nilai VIF pada tabel di atas, karena tidak ada nilai VIF yang > 5.

### 3. Pengujian Hipotesis



Gambar 3. Model Pengujian Hipotesis  
 (Sumber: Data diolah, *SmartPLS*)

Persamaan regresi:

- a. *Corporate Social Responsibility* = 2.696 *Kecukupan Modal* + 1.991 *Total Asset Turnover* – 2.260 *Proporsi Dewan Komisaris Independen*  
 b. *Return On Asset* = 6.057 *Kecukupan Modal* - 0.093 *Total Asset Turnover* – 3.185 *Proporsi Dewan Komisaris Independen* + 2.329 *Corporate Social Responsibility*

Tabel 9. Hasil *Path Coefficients*

Hubungan Pengaruh Langsung	Koefisien	STDEV	T Statistics	P Values	Kesimpulan
Kecukupan Modal -> <i>Corporate Social Responsibility</i>	0.353	0.131	2.696	<b>0.007</b>	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
<i>Total Asset Turnover</i> -> <i>Corporate Social Responsibility</i>	0.312	0.157	1.991	<b>0.047</b>	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima

Hubungan Pengaruh Langsung	Koefisien	STDEV	T Statistics	P Values	Kesimpulan
PDKI -> <i>Corporate Social Responsibility</i>	0.257	0.114	2.260	<b>0.024</b>	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
Kecukupan Modal -> <i>Return On Asset</i>	0.417	0.069	6.057	<b>0.000</b>	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
<i>Total Asset Turnover</i> -> <i>Return On Asset</i>	0.007	0.076	0.093	<b>0.926</b>	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
PDKI -> <i>Return On Asset</i>	0.270	0.085	3.185	<b>0.002</b>	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
<i>Corporate Social Responsibility</i> -> <i>Return On Asset</i>	0.261	0.112	2.329	<b>0.020</b>	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima

(Sumber: *Output SmartPLS* 3.28 hasil diolah oleh peneliti)

Dalam *SmartPLS* pengujian secara statistik setiap koneksi yang didalilkan dihitung dengan pemodelan komputer. Berikut adalah temuan dari analisis *SmartPLS*, pengujian hipotesis pengaruh langsung.

- Pengujian hipotesis 1: Kecukupan modal berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H<sub>1</sub> diterima dengan koefisien 0.353, nilai t hitung = 2,696 > t tabel = 1,96, dan probabilitas 0,007 pada taraf signifikansi 0,05.
- Pengujian Hipotesis 2: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H<sub>2</sub> diterima dengan koefisien 0.312, nilai t statistik = 1.991 > t tabel = 1,96 dan nilai prob.value = 0.047 < alfa = 0.05.
- Pengujian Hipotesis 3: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H<sub>3</sub> diterima dengan koefisien sebesar 0.257 dengan nilai t statistik = 2.260 > t table = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.024 < alfa = 0.05.
- Pengujian Hipotesis 4: Kecukupan Modal berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Return On Asset* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H<sub>4</sub> diterima dengan koefisien sebesar 0.417 dengan nilai t statistik = 6.057 > t table = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.000 < alfa = 0.05.
- Pengujian Hipotesis 5: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H<sub>5</sub> ditolak dengan koefisien sebesar 0.007, nilai t statistik = 0.093 < t tabel = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.926 > alfa = 0.05.
- Pengujian Hipotesis 6: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Return On Asset* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H<sub>6</sub> diterima dengan koefisien sebesar 0.270, nilai t statistik = 3.185 > t tabel = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.002 < alfa = 0.05.

- g. Pengujian Hipotesis 10: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif serta signifikan terhadap *Return On Asset* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H10 diterima dengan koefisien sebesar 0.261 dengan nilai t stat = 2.329 > t tabel = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.020 <  $\alpha$  = 0.05.

#### 4. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Tabel berikut menampilkan temuan pengujian dengan menggunakan komitmen sebagai variabel intervening dengan menganalisis temuan pada dampak tidak langsung tertentu.

Tabel 10. Hasil *Specific Indirect Effect*

Hubungan Pengaruh Tak Langsung	Koefisien	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Kesimpulan
Kecukupan Modal -> <i>Corporate Social Responsibility</i> -> <i>Return on Asset</i>	0.092	1.809	<b>0.071</b>	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak (Tidak memediasi)
Manajemen Aset -> <i>Corporate Social Responsibility</i> -> <i>Return on Asset</i>	0.081	1.267	<b>0.206</b>	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak (Tidak memediasi)
PDKI -> <i>Corporate Social Responsibility</i> -> <i>Return on Asset</i>	0.067	1.815	<b>0.070</b>	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak (Tidak memediasi)

(Sumber: Data diolah, 3.28 hasil diolah oleh peneliti)

Berikut adalah temuan dari analisis *SmartPLS*, pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung.

- Pengujian Hipotesis 7: Kecukupan modal secara tidak langsung berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap *Return on Asset* melalui *Corporate Social Responsibility* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H7 ditolak dengan koefisien sebesar 0.092, nilai t statistik = 1.080 < t tabel = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.071 >  $\alpha$  = 0.05.
- Pengujian Hipotesis 8: *Total Asset Turnover* secara tidak langsung berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap *Return On Asset* melalui *Corporate Social Responsibility* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H8 ditolak dengan koefisien sebesar 0.081, nilai t statistik = 1.267 < t table = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.206 >  $\alpha$  = 0.05.
- Pengujian Hipotesis 9: Proporsi Dewan Komisaris Independen secara tidak langsung berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap *Return On Asset* melalui *Corporate Social Responsibility* pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H9 ditolak dengan koefisien sebesar 0.067 dengan t statistik = 1.815 < t table = 1,96 dan nilai *prob.value* = 0.070 >  $\alpha$  = 0.05.

#### 5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil dari temuan dari pembahasan tersebut.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Penelitian

	Kesimpulan
CAR -> CSR	Diterima
TATO -> CSR	Diterima
PDKI -> CSR	Diterima
CAR -> ROA	Diterima

	<b>Kesimpulan</b>
TATO -> ROA	Ditolak
PDKI -> ROA	Diterima
CAR -> CSR -> ROA	Ditolak
TATO -> CSR -> ROA	Ditolak
PDKI -> CSR -> ROA	Ditolak
CSR -> ROA	Diterima

(Sumber: Data diolah, 3.28 hasil diolah oleh peneliti)

Berikut ini dinyatakan hasil penelitian dari tabel di atas:

a. *Kecukupan Modal Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum di Indonesia.

Temuan penelitian kecukupan modal yang lebih baik mengarah pada praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Nilai CSR berkurang jika kecukupan modal turun, rasio kecukupan modal memiliki dampak yang substansial dan menguntungkan pada inisiatif CSR. Sebagai hasil dari CSR yang mewakili kewajiban kepada pemangku kepentingan dan keinginan pemangku kepentingan untuk mengurangi kerugian sekaligus meningkatkan aktivitas. Dengan cara ini, nama baik bank dapat terjaga di mata konstituennya, yang akan belajar mengasosiasikan lembaga dengan prinsip-prinsip moral. CSR mempengaruhi CSR karena meningkatkan citra publik perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan daya tariknya bagi calon investor.

Rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank untuk mencapai tingkat permodalan yang diperlukan, menjaga cadangan modalnya tetap utuh, dan untuk menilai, memantau, dan mengelola risiko yang mengancam permodalannya. Pemangku kepentingan dapat ditenangkan dengan mengungkapkan pengembalian aset bank, yang mengakibatkan masuknya uang tunai. Modal bank akan tumbuh sebagai akibat dari akumulasi lebih banyak aset, dan sebagian besar aset tersebut kemungkinan akan digunakan untuk membiayai inisiatif CSR (Kurniawansyah & Mutmainah, 2013).

Hasil ini mendukung penelitian Hasil Purnasiwi (2011) Secara bersamaan, sejauh mana perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR-nya secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat profitabilitasnya. Penelitian S. Maqbool dan M.Nasir (2018) menunjukkan bahwa bank-bank India harus mengharapkan peningkatan ROI sebagai hasil dari inisiatif CSR, karena inisiatif ini cenderung meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan hasil penelitian (Tito, 2010) dimana rasio kecukupan modal, yang digunakan untuk mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan, dipengaruhi oleh publikasi kebijakan dan praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga kecukupan modal yang tinggi bisa meningkatkan penerapan *Corporate Social Responsibility* yang menguntungkan citra bank yang lebih baik dengan praktiknya.

b. *Total Asset Turnover Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum di Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa CSR paling bermanfaat untuk organisasi karena total asetnya berubah lebih sering. Se jauh mana aset bank telah digunakan dalam operasi perbankan dapat diukur dengan melihat manajemen perputaran aset. Manajemen perusahaan dapat dievaluasi, sebagian, dengan melacak tingkat di mana total asetnya diserahkan. Ketika sebuah bank memiliki total asset turnover yang tinggi, berarti manajemennya secara efektif mengubah asetnya menjadi pendapatan. Bank dengan total perputaran aset yang tinggi juga menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi, yang mengarah pada pelaporan CSR yang ekstensif.

Jika melihat perputaran manajemen aset di sejumlah periode waktu dan melihat bahwa itu meningkat secara konsisten, ini mungkin merupakan indikasi bahwa organisasi anda menjadi lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya. Se jauh ini, sektor manajemen

aset industri perbankan telah menunjukkan bukti komitmen bisnis terhadap perilaku moral dengan menunjukkan CSR di bidang perlindungan lingkungan.

Temuan penelitian Harskusumaningrum (2011) menguatkan relevansi dalam temuan ini dan menurut hasil, perputaran aset secara keseluruhan memiliki dampak besar terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sinarsih (2018) dan Shintawati (2018) yaitu *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap CSR. Sehingga tinggi dan rendahnya *Total Asset Turnover* tingkat keberhasilan bank dalam mengadopsinya telah diukur terhadap *Corporate Social Responsibility* dan mampu menaikkan citra bank melalui kegiatan CSR yang digunakan oleh bank.

c. Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum di Indonesia.

Temuan penelitian yaitu persentase tinggi dari komisaris independen dapat mendorong bank untuk mengungkapkan inisiatif CSR. Jika koefisien mengarah ke atas, berarti korporasi lebih transparan tentang upayanya untuk memperbaiki masyarakat. Menurut Shella (2015) menurut teori legitimasi, dewan komisaris memainkan peran penting karena bertanggung jawab untuk memantau operasi perusahaan dan menyebarkan informasi yang relevan kepada pihak yang berkepentingan. Grup ini juga diberikan rincian tentang upaya CSR perusahaan. Menurut para pendukung hipotesis legitimasi, bisnis dan komunitas sekitarnya masuk ke dalam kekompakan sosial. Oleh karena itu, keuntungan sosial perusahaan kepada masyarakat sangat diharapkan. Fungsi dewan komisaris independen adalah mengawasi korporasi dan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, termasuk data CSR.

Memiliki dewan direksi yang tidak memihak dapat meningkatkan kesadaran sosial perusahaan dan membantu menghindari melakukan apa pun yang dapat merusak lingkungan. Prasajo (2011) juga menyatakan bahwa menurut laporan tersebut, dewan komisaris akan mendapat manfaat dari memiliki lebih banyak anggota yang tidak memihak untuk menilai kualitas pengungkapan dengan lebih baik dan mengurangi bobot upaya yang dirancang untuk menjaga kerahasiaan informasi.

Tempat penyimpanan dengan komisaris independen lebih cenderung tidak memihak dalam pembuatan kebijakannya, karena individu-individu ini cenderung tidak terpengaruh oleh manajemen dan lebih cenderung mendorong transparansi yang lebih besar demi kepentingan semua pemangku kepentingannya (Ratnasari, 2011). Sehingga jika ada lebih banyak komisaris independen, dewan komisaris dapat melindungi seluruh pemangku kepentingan dan mendorong pelaporan CSR yang lebih menyeluruh (Waryanto, 2010). Penelitian Badjuri (2011) menemukan bahwa memiliki komisaris yang tidak memihak meningkatkan pelaporan CSR, memberikan kepercayaan pada penelitian ini. Menurut Shella (2015) dan Prasetyo (2015) komposisi direksi memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan terhadap CSR.

d. Kecukupan Modal Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum di Indonesia.

Berdasarkan temuan ini, peningkatan aktivitas disertai adanya nilai kecukupan modal yang rendah diikuti oleh pengembalian aset yang buruk, dan sebaliknya terjadi ketika kecukupan modal tinggi. Sederhananya, menunjukkan bahwa bank memiliki jika terjadi kerugian, cadangan dapat menutupinya sehingga dari operasi bisnis normal, kondisi keuangan bank telah membaik.

Semakin besar modal bank, semakin aman dapat mengembangkan operasinya. Hasil lembaga keuangan atas aset dipengaruhi oleh ada tidaknya pertumbuhan perusahaan. Bahwa bank mungkin lebih mudah beradaptasi dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan pinjaman. Namun, peningkatan kecukupan modal dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank karena meningkatnya tingkat

dukungan pemerintah untuk simpanan bank. Jika individu menyimpan lebih banyak uang di bank dan memiliki kepercayaan yang lebih besar pada bank, bank memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan dan lebih banyak uang masuk.

Penelitian Hediati dan Hasanuh (2021) menemukan bahwa Profitabilitas secara signifikan didorong oleh rasio kecukupan modal yang tinggi, dan temuan menguatkan temuan penelitian ini. Penelitian Nurfitriani (2021) dan penelitian Mubaroh, dan Afriansyah, (2021) menemukan bahwa peningkatan rasio kecukupan modal meningkatkan pengembalian aset.

e. *Total Asset Turnover* Berpengaruh Positif dan Tidak Signifikan Terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum di Indonesia.

Dalam temuan yaitu tidak bisa mengukur efektivitas, sehingga memaksimalkan pengembalian aset dengan melihat volume transaksi yang ditangani oleh departemen manajemen aset. Karena aset bank belum ditangani secara efisien, aset tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam hal menghasilkan penjualan dan memaksimalkan pendapatan. Karena itu merupakan ukuran seberapa baik manajemen bank mampu menggunakan sumber dayanya untuk mendongkrak pendapatan dan laba. Omset dalam manajemen aset lebih berharga jika lebih tinggi dalam dolar. Dengan kata lain, semakin efektif semua sumber daya digunakan untuk mendukung upaya penjualan, namun, bank belum memberikan bukti dalam analisis kami bahwa bank menggunakan asetnya secara optimal, sehingga upayanya untuk meningkatkan pendapatan melalui penjualan mengalami dampak nyata pada pengembalian asetnya. Kemungkinan juga berkontribusi adalah penggabungan aset yang didanai utang, yang akan membebankan biaya pada lembaga pemberi pinjaman dalam bentuk pembayaran bunga dan mengurangi keuntungan bisnis. Dalam temuan Sari (2014) menemukan jika perputaran total aset tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap pengembalian investasi sehingga penelitian tersebut menguatkan penelitian ini, penelitian Elyas (2015) bahwa TATO tidak berhubungan secara signifikan dengan ROA dan penelitian Jatismara (2011) dan penelitian *Sanjaya et al* (2015) menyatakan TATO tidak signifikan terhadap ROA.

f. Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, sejauh mana dewan direksi menunjukkan keandalan bank tersebut. Memiliki jumlah komisaris independen yang besar atau rendah, masing-masing, dapat meningkatkan ROI. Kemampuan komisaris independen untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memecat eksekutif senior terkait erat dengan tanggung jawab ini (KNKG, 2006). Fungsi komisaris independen dalam korporasi bersifat netral karena tidak terikat pada satu kelompok atau kepentingan tertentu. Pengawasan terhadap manajemen dan direksi, serta laporan keuangan perusahaan, akan lebih ketat dan objektif jika dewan komisaris terdiri dari sebagian komisaris independen. Ini memastikan bahwa tindakan manajemen selalu sejalan dengan tujuan perusahaan.

Menurut Brayen (2015) kredibilitas, profesionalisme, dan kejujuran sangat penting dimiliki oleh komisaris independen saat bekerja untuk membangun GCG yang solid. Strategi bisnis yang efektif, merupakan tanggung jawab komisaris independen untuk memastikan bahwa korporasi beroperasi sesuai dengan nilai-nilai yang dinyatakan, mendorong komisaris menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat dewan direksi untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika ada lebih banyak komisaris yang tidak memihak, bisnis berkembang. Karena *Return on Assets* merupakan ukuran profitabilitas perusahaan, maka *Return on Assets* meningkat seiring dengan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan (pengukuran kemajuan atau penurunan bisnis). Hasil penelitian ini di dukung oleh Byaren (2015), Cramer (2010) dan Laksana (2015) yaitu adanya pengaruh positif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap ROA.

- g. Kecukupan Modal Secara Tidak Langsung Berpengaruh Positif dan Tidak Signifikan Terhadap *Return On Asset* Melalui *Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum di Indonesia.

Berdasarkan penelitian menyatakan bahwa tidak menemukan bukti bahwa CSR memoderasi hubungan antara kapitalisasi yang memadai dan ROI. Rasio kecukupan modal lembaga keuangan tidak terpengaruh oleh pengungkapan CSR jika jumlah modal yang diperoleh tetap konstan. Ini karena prioritas bank akan bergeser untuk menguntungkan klien dan pemegang sahamnya. Ketika bank kurang peduli untuk mempublikasikan upaya CSR-nya, bank dapat menggunakan uangnya untuk penggunaan yang lebih baik di bidang-bidang seperti pembiayaan, penyediaan pinjaman, dan biaya operasional.

Sebagian besar inisiatif CSR berfokus pada pekerjaan amal, yang dapat membantu meningkatkan posisi publik lembaga keuangan. Ini penting, dan perusahaan telah menjadikan memasukkannya ke dalam strateginya sebagai prioritas. Berbicara tentang kesehatan bank dalam jangka panjang, jelas bahwa memprioritaskan kepentingan pihak selain investor adalah strategi yang baik. Warga korporat yang baik di industri perbankan mungkin menemukan diri dalam posisi yang kurang menguntungkan. Dampak pada laba bersih dan, dengan perluasan, nilai pemegang saham, sangat besar. Karena itu, keuntungan bank akan turun, dan penurunan berikutnya dalam pengembalian aset akan menjadi minimal. Khairunnisa (2010) menyatakan karena bank mengatakan bahwa meskipun telah mendedikasikan uang CSR yang tersedia pada awal inisiatif, namun kehabisan dana untuk program tahun depan. Karena peningkatan alokasi pengeluaran dalam program tanggung jawab sosial perusahaan karena kekurangan modal untuk alokasi, laba yang diperoleh dapat turun, yang mengakibatkan pengembalian aset yang lebih rendah. Selain itu, meskipun tingkat kecukupan modal bank sangat tinggi, anggaran yang disisihkan banyak organisasi perbankan untuk dana tanggung jawab sosial perusahaan sangat kecil.

Seperti bisnis lainnya, bank memiliki akses ke dana untuk tujuan operasional. Kinerja bank meningkat ketika memiliki modal yang cukup dari kegiatan komersialnya. Ketika lebih tinggi kecukupan modal bank, semakin besar ketahanannya terhadap kerugian yang mungkin timbul dari pinjaman berisiko tinggi atau aset produktif lainnya. Dengan demikian, peringkat karena iklim ekonomi saat ini akan memiliki pengaruh besar pada kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan, kecukupan modal yang tinggi menyiratkan bahwa bank memiliki cukup uang untuk terus beroperasi seperti biasa. Oleh karena itu, CSR tidak dapat membuat perbedaan antara memiliki modal yang cukup dan mendapatkan keuntungan dari aset perusahaan.

- h. *Total Asset Turnover* Secara Tidak Langsung Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap *Return on Asset* melalui *Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum di Indonesia.

Didalam temuan yaitu *Corporate Social Responsibility* terbukti tidak adanya peran mediasi dengan hubungan antara perputaran aset dan ROA. Perilaku etis dari pihak bank, yang ditunjukkan dalam bentuk CSR terhadap masyarakat setempat, tidak memiliki efek positif dalam waktu dekat dan tidak tercermin dalam pengelolaan aset di industri perbankan selama periode waktu yang ditinjau. Sehingga tingkat tanggung jawab sosial perusahaan yang mempengaruhi ROI-nya. Karena banyak investor yang tertarik untuk bergabung karena dapat mendongkrak *Return on Assets*, kehadiran *Corporate Social Responsibility* tidak memberikan daya tarik yang besar bagi pilihan investor untuk berinvestasi. Ukuran efektivitas manajerial dalam operasi perbankan meliputi perputaran total aset. Ketika sebuah bank memiliki tingkat turnover yang tinggi, itu berarti manajemennya memanfaatkan semua asetnya dengan baik untuk menciptakan keuntungan. Tingkat perputaran aset total yang tinggi di bank berkorelasi dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, yang pada gilirannya mengarah pada pelaporan CSR yang luas.

Inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan di bank dimaksudkan untuk meningkatkan citra lembaga dengan meningkatkan kepercayaan publik terhadapnya. Menurut Zuredah (2010), mengukur pengembalian aset sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan struktur insentif bank, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana manajemen bank membuat pilihan dan jenis data apa yang di akses saat membuat keputusan tersebut. Aset bank termasuk dalam pilihan kebijakan, karena CSR masih bersifat sukarela, dan pengeluaran untuk melaksanakan kegiatan CSR sangat kecil, dengan begitu CSR tidak berpengaruh besar dalam meningkatkan ROA. Sehingga, total perputaran aset dan pengembalian aset tidak dimediasi.

i. Proporsi Dewan Komisaris Independen Secara Tidak Langsung Berpengaruh Positif dan Tidak Signifikan Terhadap *Return on Asset* melalui *Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum di Indonesia

Dalam temuan ini yaitu tidak ada pengaruh antara tanggung jawab sosial perusahaan antara persentase komisaris independen serta pengembalian aset. Untuk memastikan bahwa bank beroperasi sesuai dengan tujuan yang dinyatakan, seperti meningkatkan laba atas aset, pengawasan komisaris independen terbatas pada bidang-bidang tertentu. Tidak peduli berapa banyak komisaris independen yang dimiliki suatu bisnis, tidak akan dapat memveto keputusan atas inisiatif CSR perusahaan karena kekuasaan yang terbatas.

Karena *span of control* terbatas pada bisnis yang lebih kecil, masalah agensi antara karyawan jarang terjadi. Bahkan jika ada banyak ruang bagi manajemen untuk membuat keputusan dalam organisasi besar, masalah keagenan mungkin muncul di antara karyawan. Pemilik dan eksekutif bisnis besar jarang melakukan interaksi tatap muka karena *span of control* yang memisahkan (Brayen, 2015). Akibatnya, pemilik kehilangan kemampuan untuk mengawasi bagaimana manajemen melakukan pekerjaan dan manajemen mendapatkan kelonggaran yang lebih besar untuk mengejar kepentingan keuangan sendiri. Jadi, semakin banyak komisaris bank, semakin buruk keadaan bank. Penurunan kinerja akan menyebabkan penurunan yang sesuai dalam pengembalian aset perusahaan.

Kesiapsiagaan dan kepedulian bank terhadap CSR dapat dievaluasi lebih tepat, ketika publik disadarkan tentang partisipasi lembaga dalam inisiatif yang bermanfaat secara sosial. Bank umum di Indonesia dapat mengambil manfaat dari inisiatif CSR, yang sering kali berbentuk pemberian amal. Ini penting, dan perusahaan telah menjadikan memasukkannya ke dalam strateginya sebagai prioritas. Berbicara tentang kesehatan bank dalam jangka panjang, jelas bahwa memprioritaskan kepentingan pihak selain investor merupakan strategi yang lebih bagus. Maka fraksi komisaris independen serta imbal hasil aset tidak dapat dimediasi oleh tanggung jawab sosial perusahaan.

j. *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum di Indonesia

Dalam temuan ini yaitu budaya organisasi peduli ketika komunitas lebih dari keuntungan yang diterjemahkan menjadi pengembalian aset yang lebih tinggi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, meningkatkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dapat memberikan keajaiban bagi kedudukan publiknya. Menurut Hadi (2011) berpendapat bahwa reputasi perusahaan di pasar komoditas dan pasar modal dapat diuntungkan dari kesediaannya menanggung biaya sosial (biaya penyesuaian dengan pemangku kepentingan). Jika sebuah perusahaan memiliki reputasi yang solid, itu akan menarik lebih banyak investor yang tertarik. Alasan untuk ini adalah bahwa memiliki reputasi positif dapat meningkatkan loyalitas konsumen. Pendapatan dan profitabilitas perusahaan diperkirakan akan meningkat seiring dengan peningkatan loyalitas pelanggan (Syahnaz & Herawati, 2013). Pengembalian aset adalah statistik profitabilitas utama yang

perlu dipertimbangkan investor karena ROI yang kuat biasanya berarti harga saham yang lebih tinggi di pasar keuangan.

Produktivitas aset yang lebih besar memperoleh keuntungan bersih ditunjukkan oleh pengembalian lebih besar. Karena ini berarti tingkat pengembalian atau dividen yang lebih tinggi bagi investor, perusahaan akan menjadi lebih memikat. Keberhasilan yang lebih besar dalam menerapkan prinsip-prinsip CSR akan memiliki efek menguntungkan pada bisnis dalam jangka panjang. Akibatnya, masuk akal bahwa semakin banyak laporan tahunan menyoroti inisiatif CSR, semakin tinggi laba perusahaan pada akhirnya. Hal ini juga di dukung dengan penelitian terdahulu Fitri Ayuning P (2021), Wiwik Mega (Megawati *et al.*, 2014), dan Melisa Syahnaz (Syahnaz & Herawati, 2013) yaitu CSR berpengaruh dengan ROA.

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa CSR pada bank umum Indonesia dipengaruhi secara positif oleh kecukupan modal, *total asset turnover* dan jumlah komisaris independen. Tanggung jawab sosial perusahaan dari sistem perbankan meningkat ketika langkah-langkah seperti kecukupan modal, perputaran total aset, dan jumlah komisaris independen meningkat. Profitabilitas dipengaruhi oleh kecukupan modal, *total asset turnover*, dan jumlah komisaris independen. Tingkat pengembalian aset perbankan yang besar dikaitkan dengan tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi dan persentase komisaris independen yang lebih tinggi. Selain itu, pengembalian aset yang tinggi dan buruk tidak diukur terhadap tinggi dan rendahnya total perputaran aset. CSR memiliki pengaruh serta dapat diabaikan terhadap ROA melalui kecukupan modal, *total asset turnover*, dan pangsa komisaris independen. Karena kecukupan modal bank adalah cerminan dari kapasitasnya untuk mengurangi risiko kerugian, dan karena inisiatif kewarganegaraan perusahaan yang bertanggung jawab lebih mungkin memberikan hasil positif bila diterapkan secara teratur, efek bersih pada laba bank harus positif. Kapasitas manajemen untuk menghasilkan penjualan dari semua investasi (aset) tercermin dalam tingkat *turnover*. Efisiensi dan efektivitas bank menggunakan seluruh asetnya menentukan seberapa cepat aset tersebut diserahkan. Satu-satunya tanggung jawab komisaris independen adalah untuk memastikan bahwa bank beroperasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk meningkatkan laba atas aset. Jumlah komisaris independen di suatu perusahaan tidak banyak berbeda, karena yurisdiksi terbatas mencakup dari campur tangan dengan keputusan tentang inisiatif CSR. Hasil investasi meningkat secara signifikan dengan komitmen perusahaan terhadap inisiatif CSR. Dalam proporsi sejauh mana perusahaan peduli dengan dampak sosialnya, tingkat pengembalian aset perbankannya meningkat. Pengembalian aset yang lebih baik dimungkinkan bagi bank yang memprioritaskan CSR, dan CSR berpotensi menumbuhkan loyalitas klien dalam jangka panjang.

## **Daftar Pustaka**

- Agil, M., & Hidayat, L. Analisis Manajemen Aset, Aktivitas Penjualan, Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Semen Gresik (PERSERO) TBK, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, dan PT Holcim Indonesia Tbk.
- Akbar, D. A. (2013). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif (KAP) dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Stie Mdp*, 3(1), 66–82.
- Azis, A., Hartono, U., & SE, M. S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

- Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1–13.
- Barus, A. C. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(2), 111–121.
- Daud, N. F., & Sinarsih, S. (2018). Prevalensi Stunting Balita di Medan-Indonesia Akibat Defisiensi Asupan Energi: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 5(1), 8–13.
- Fitri, S., Pranasari, M., & Manoby, W. M. (2021). Strategi Penguatan Kapasitas Kelitbangan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 13(1), 135–146.
- Ghozali, I. (2014). *SEM metode alternatif dengan menggunakan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harskusumaningrum, C. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Environmental Disclosure Di Indonesia*.
- Ichsan, R., Suparmin, S., Yusuf, M., Ismal, R., & Sitompul, S. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1), 298–309.
- Julaeha, L. (2017). Pengaruh Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2003–2014). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(3).
- Kurniawansyah, D., & Mutmainah, S. (2013). Analisis Hubungan Financial Performance dan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*, 676–687.
- Lastanti, H. S. (2004). Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance.
- Majidi, Z. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI (2014-2016). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(06).
- Megawati, W., Thoyibi, M., & Hidayat, N. (2014). *The Confusion Of Sexual Orientation Reflected In Hanif Kureishi's The Buddha Of Suburbia (1990): A Sexual Orientation Theory* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pranata, D. (2014). *Pengaruh Total Asset Turnover, Non Performing Loan, Dan Net Profit Margin Terhadap Return On Asset (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2010-2012)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Purnasiwi, J., & SUDARNO, S. (2011). *Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh dewan komisaris, proporsi komisaris independen, terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 8(2).
- Sawir, E. (2005). Language difficulties of international students in Australia: The effects of prior learning experience. *International Education Journal*, 6(5), 567–580.

- Silalahi, M. A. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return on Assets Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Sinaga, H. T., Doloksaribu, B., Tobing, H. M., & Nurhayati, I. (2016). Using scores in interpreting growth status effectively improved infant feeding practices and calorie intake of child aged 0–12 months. *Int J Med Sci Public Health*, 5, 1014–1020.
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 3(2), 46–58.
- Syafiqurrahman, M., Andiarsyah, W., & Suciningsih, W. (2014). Analisis pengaruh corporate governance dan pengaruh keputusan pendanaan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 21–44.
- Syahnaz, M., & Herawati, T. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 1–19.
- Werdaningtyas, H. (2002). Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 1(2), 24–39.
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). *Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah (Studi kasus pada bank mega syariah, bank muamalat dan bank syariah mandiri periode tahun 2008-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Wijaya, A., & Kinder, L. (2020). Pengaruh Price Bundling dan Product Bundling terhadap Niat Membeli yang Dimoderasi oleh Barang Komplementaritas. *Jurnal Manajemen*, 17(1), 28–38.
- Yaparto, M., Frisko, D., & Eriandani, R. (2013). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2010-2011. *Calyptra*, 2(1), 1–19.